

Coaching dan Mentorship dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam pada SMP Negeri 43 Bandung

Noviyanti¹, Salinan², Rosemila Amalia³, Waska Warta⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ihsan Baleendah, Indonesia

² SMP Negeri Satu Atap Rimbakarya, Bandung, Indonesia

³ SMP Negeri 69 Bandung, Indonesia

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: noviyanti@stitalihsan.ac.id¹, inansalinan@gmail.com², rosemila.amalia@gmail.com³, waskawarta@uninus.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis coaching dan mentorship kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam di SMP Negeri 43 Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan coaching dan mentorship disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru dan visi pembelajaran mendalam, pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan terstruktur, observasi kelas, dan dialog reflektif, sementara evaluasi dan tindak lanjut mengacu pada siklus PDCA untuk perbaikan berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan dan budaya kolaboratif, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu dan pemahaman konsep pembelajaran mendalam sebagian guru.

Kata Kunci: *Coaching, Mentorship, Pembelajaran Mendalam.*

Coaching and Mentorship in Implementation of in-Depth Learning at SMP Negeri 43 Bandung

Abstract

This study aims to describe and analyze the school principal's coaching and mentorship in implementing deep learning at SMP Negeri 43 Bandung. The research employed a qualitative descriptive approach, involving the principal, vice principal, and teachers as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that coaching and mentorship planning is developed based on teachers' needs analysis and the school's deep learning vision; implementation is carried out through structured mentoring, classroom observation, and reflective dialogue; while evaluation and follow-up refer to the PDCA cycle to support continuous improvement. Supporting factors include leadership commitment and collaborative culture, whereas inhibiting factors comprise limited time and teachers' partial understanding of deep learning concepts.

Keywords: *Coaching, Mentorship, Deep Learning.*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut satuan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam *deep learning* dipandang sebagai pendekatan penting karena tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, dan pemecahan masalah nyata.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri sehingga menuntut proses pembelajaran yang mendukung berpikir tingkat tinggi. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 dan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 yang menempatkan kepala sekolah bukan hanya sebagai manajer administrasi, tetapi sebagai pembina profesional guru melalui supervisi akademik, pendampingan, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan.

Kebijakan kurikulum melalui Permendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dan Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bermakna, reflektif, dan kontekstual, yang secara substansial selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Kementerian Pendidikan juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung, termasuk praktek *coaching* dan *mentorship* yang sistematis dan berkelanjutan.

Namun, di banyak sekolah, praktik *coaching* dan *mentorship* yang dilakukan kepala sekolah masih cenderung administratif, kurang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, dan belum sepenuhnya mengikuti prinsip siklus PDCA secara utuh dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Kondisi ini berdampak pada masih terbatasnya kemampuan sebagian guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif siswa secara konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul beberapa permasalahan utama: bagaimana perencanaan *coaching* dan *mentorship* kepala sekolah dalam membina pembelajaran mendalam, bagaimana pelaksanaannya dalam praktik, bagaimana evaluasi dan tindak lanjutnya, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *coaching* dan *mentorship* kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam di SMP Negeri 43 Bandung, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena berupaya memahami secara mendalam proses *coaching* dan *mentorship* kepala sekolah dalam konteks alamiah sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap makna,

pengalaman, dan interaksi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dalam implementasi pembelajaran mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 43 Bandung, sebuah sekolah menengah pertama di Kota Bandung yang menerapkan pembelajaran sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2025 sesuai dengan jadwal akademik sekolah dan kesediaan informan, sehingga memungkinkan peneliti mengamati siklus perencanaan hingga tindak lanjut coaching dan mentorship dalam satu periode pembelajaran.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai aktor utama pelaksana coaching dan mentorship, wakil kepala sekolah yang terlibat dalam pengelolaan program pembinaan guru, serta beberapa guru yang menjadi penerima coaching dan mentorship dalam implementasi pembelajaran mendalam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam program coaching dan mentorship terkait pembelajaran mendalam.

Prosedur penelitian diawali dengan studi pendahuluan terhadap dokumen sekolah dan kebijakan terkait pembelajaran mendalam untuk memetakan konteks dan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi berdasarkan kerangka PDCA untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut coaching dan mentorship kepala sekolah.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan wawancara mendalam, observasi kegiatan pembinaan dan pembelajaran di kelas, serta pengumpulan dokumen seperti rencana kerja sekolah, program supervisi, dan perangkat pembelajaran. Setelah itu, peneliti melakukan verifikasi awal kepada informan melalui klarifikasi temuan untuk menjaga akurasi data sebelum masuk tahap analisis mendalam.

Data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil wawancara, hasil observasi, dan catatan lapangan, serta data sekunder berupa dokumen resmi sekolah dan kebijakan terkait pembelajaran mendalam (Assingkily, 2021). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar studi dokumentasi yang disusun sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru; observasi terhadap pelaksanaan coaching, mentorship, dan proses pembelajaran di kelas; serta studi dokumentasi terhadap program kerja, laporan supervisi, dan perangkat pembelajaran guru. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik coaching dan mentorship dalam implementasi pembelajaran mendalam.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berlangsung secara siklik. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, dikategorikan, dan difokuskan sesuai aspek Plan, Do, Check, dan Act dalam coaching dan mentorship kepala sekolah.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, matriks, dan skema untuk memudahkan pembacaan hubungan antar kategori terutama terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check dengan

informan, serta diskusi dengan rekan sejawat sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan coaching dan mentorship (Plan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menyusun perencanaan coaching dan mentorship dengan mengacu pada visi sekolah dan tuntutan implementasi pembelajaran mendalam. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan guru yang diperoleh dari hasil supervisi sebelumnya, rapat koordinasi, dan refleksi bersama mengenai tantangan penerapan pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi.

Dokumen rencana kerja kepala sekolah dan program pembinaan guru menunjukkan adanya tujuan khusus untuk memperkuat kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendalam, termasuk penguatan strategi seperti problem-based learning, tugas autentik, dan asesmen formatif. Namun demikian, perencanaan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk indikator capaian pembelajaran mendalam yang terukur, sehingga ruang perbaikan masih terbuka pada aspek pemetaan kebutuhan secara lebih sistematis dan berbasis data.

Pelaksanaan coaching dan mentorship (Do)

Pelaksanaan coaching dan mentorship kepala sekolah terhadap guru dilakukan melalui kombinasi pendampingan individual dan kelompok dalam bentuk observasi pembelajaran, dialog reflektif, serta pertemuan rutin untuk membahas rancangan pembelajaran. Pada praktiknya, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mengajak guru menganalisis pengalaman mengajar, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan alternatif solusi pedagogis yang mendukung pembelajaran mendalam.

Observasi kelas memperlihatkan bahwa umpan balik yang diberikan tidak hanya menyoroti aspek manajerial kelas, tetapi juga mendorong guru untuk mengembangkan aktivitas yang menantang kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Namun, intensitas coaching dan mentorship masih dipengaruhi keterbatasan waktu dan beban administrasi kepala sekolah sehingga belum semua guru memperoleh pendampingan dengan frekuensi yang sama.

Evaluasi dan tindak lanjut (Check Act)

Evaluasi terhadap pelaksanaan coaching dan mentorship dilakukan melalui refleksi bersama, peninjauan kembali dokumen pembelajaran, serta pengamatan terhadap perubahan praktik mengajar guru di kelas. Kepala sekolah menggunakan catatan observasi dan hasil diskusi sebagai dasar untuk menilai sejauh mana strategi pembelajaran mendalam mulai terimplementasi, misalnya melalui peningkatan keterlibatan aktif siswa dan penggunaan tugas autentik.

Tindak lanjut (Act) diwujudkan dalam bentuk penyesuaian strategi pendampingan, penguatan komunitas belajar profesional (PLC), serta perencanaan pelatihan lanjutan yang relevan dengan kebutuhan guru. Meski demikian, penelitian menemukan bahwa siklus PDCA belum sepenuhnya berjalan konsisten, terutama pada tahap dokumentasi evaluasi dan perencanaan ulang berbasis hasil evaluasi, sehingga keberlanjutan perbaikan masih

bergantung pada komitmen individu dan belum sepenuhnya terinstitusionalisasi sebagai budaya sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan coaching dan mentorship kepala sekolah adalah komitmen pimpinan terhadap penguatan pembelajaran mendalam, dukungan sebagian guru yang terbuka terhadap inovasi, serta adanya kebijakan nasional yang mendorong peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Budaya kolaboratif yang mulai tumbuh melalui pertemuan rutin dan komunitas belajar guru juga menjadi modal penting bagi pengembangan praktik coaching dan mentorship yang lebih reflektif.

Di sisi lain, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu kepala sekolah karena beban administrasi yang tinggi, pemahaman konsep pembelajaran mendalam yang belum merata di kalangan guru, serta kebiasaan lama yang masih berorientasi pada pembelajaran permukaan dan pencapaian nilai. Selain itu, belum semua guru terbiasa dengan praktik refleksi mendalam, sehingga proses coaching dan mentorship kadang terjebak pada laporan kegiatan, bukan dialog kritis tentang kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa coaching dan mentorship kepala sekolah di SMP Negeri 43 Bandung telah dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam, namun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan pada konsistensi siklus PDCA. Perencanaan sudah mengacu pada analisis kebutuhan guru dan visi pembelajaran mendalam, pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan terstruktur dan dialog reflektif, sementara evaluasi dan tindak lanjut mulai mengarah pada perbaikan berkelanjutan meski belum sepenuhnya terdokumentasi dan terinstitusionalisasi.

Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan kebijakan, dan tumbuhnya budaya kolaboratif, sedangkan faktor penghambat terkait dengan keterbatasan waktu, pemahaman konsep pembelajaran mendalam yang belum merata, serta budaya refleksi yang masih berkembang. Temuan ini merekomendasikan perlunya penguatan desain program coaching dan mentorship berbasis PDCA, peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru terkait pembelajaran mendalam, serta pengembangan komunitas belajar profesional yang lebih sistematis agar pembinaan guru berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, T. D., Eby, L. T., Poteet, M. L., Lentz, E., & Lima, L. (2004). Career benefits associated with mentoring for protégés: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 66(2), 175–197.
- Alter, S. (1991). *Information systems: A management perspective*. Benjamin/Cummings.
- Alter, S. (2008). *Service system fundamentals: Basic understanding and value creation*. Steve Alter.
- Anderson, R. (2020). "Mentoring–Coaching Integration in Deep Learning Assessment". *Educational Leadership Review*, 12(4), 51–67.
- Anwar, H. (2016). "Sistem informasi akademik berbasis web sebagai pendukung manajemen pendidikan". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 45–60.
- Arifuddin Kasaming (2018)., *Supervisi Akademik dan Proses Pembelajaran*, Malang: Media Nusa Creative
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university: What the student does*. Buckingham: SRHE & Open University Press.
- BNSP. (2023). *Standar nasional pendidikan*. Diakses dari www.bnsp.go.id
- Duhou, I. (2004). *School-based management*. UNESCO International Institute for Educational Planning.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1.
- Crisp, G., & Cruz, I. (2009). Mentoring college students: A critical review of the literature between 1990 and 2007. *Research in Higher Education*, 50(6), 525–545.
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2015). Deep and surface learning in problem-based learning: a review. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087–1112.
- Eby, L. T., Allen, T. D., Evans, S. C., Ng, T., & DuBois, D. L. (2008). Does mentoring matter? A multidisciplinary meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 72(2), 254–267
- Erwin, et al. (2022). *Strategic information systems management*. Routledge.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson Education.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson Education.
- Hapsari, R. F., Syamsudin, T. A., Mulyasa, E., & Warta, W. (2021). Management of Guidance and Counseling Services as Efforts to Foster Student Character. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45–58.
- Laudon, K.C., & Laudon, J.P. (2017). *Management information systems: Managing the digital firm* (15th ed.). Pearson.
- Laudon, K.C., & Laudon, J.P. (2023). *Management information systems* (16th ed.). Pearson.
- McLeod, R. (1983). *Management information systems*. Science Research Associates.
- Moekijat. (2005). *Sistem informasi manajemen*. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2006). Menjadi kepala sekolah profesional. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Pengembangan manajemen berbasis sekolah. Bumi Aksara.
- Nurkholis. (2003). Manajemen berbasis sekolah: Teori dan praktik. Grasindo.
- O'Brien, J.A., & Marakas, G.M. (2022). Management information systems (11th ed.). McGraw-Hill.
- Prasetyo, B. (2022). "Evaluasi penerapan sistem informasi manajemen dalam manajemen berbasis sekolah di perguruan tinggi". Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(1), 78-92.
- Setiawan, A. (2021). "Implementasi sistem informasi manajemen dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas". Jurnal Administrasi Pendidikan, 12(3), 112-125.
- Stair, R., & Reynolds, G. (2023). Fundamentals of information systems (10th ed.). Cengage.
- Supriatna, T. (2023). "School-based management and educational development". Journal of Educational Leadership, 15(2), 45-60.
- Wohlstetter, P., & Mohrman, S.A. (1997). School-based management: Organizing for high performance. Jossey-Bass.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 58.
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 41.
- Depdiknas. (2000). Panduan manajemen berbasis sekolah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2024). Kebijakan penguatan kapasitas manajerial sekolah.
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. (2000). Panduan manajemen berbasis sekolah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2024). Kebijakan penguatan kapasitas manajerial sekolah. Kemendikbudristek.